



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 7946-7967

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Kepatuhan Menghabiskan Makanan Memediasi Pengaruh Motivasi Sembuh dan Edukasi Pasien Ruang Rawat Inap Kiwi RSUD Cengkareng Jakarta Barat

Peni Sucipto^{1✉}, Saparso², Melitina Tecolu³

Universitas Kristen Krida Wacana

Email: peni.sucipto1906@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh motivasi sembuh dan edukasi tenaga medis terhadap kepatuhan menghabiskan makanan serta dampaknya terhadap kesembuhan pasien. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi sembuh memiliki pengaruh positif terhadap kepatuhan menghabiskan makanan dan kesembuhan pasien. Faktor seperti penampilan makanan yang menarik dapat meningkatkan motivasi pasien untuk mengonsumsi makanan hingga habis. Selain itu, edukasi yang diberikan oleh tenaga medis juga berpengaruh positif terhadap kepatuhan menghabiskan makanan, di mana edukasi yang baik dapat meningkatkan motivasi pasien untuk patuh terhadap konsumsi makanan yang telah disediakan. Lebih lanjut, kepatuhan menghabiskan makanan terbukti berpengaruh positif terhadap kesembuhan pasien. Dengan menghabiskan makanan, pasien mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, sehingga proses pemulihan menjadi lebih optimal. Penelitian ini juga menemukan bahwa motivasi sembuh dan edukasi tenaga medis memiliki pengaruh positif terhadap kesembuhan pasien melalui mediasi kepatuhan menghabiskan makanan. Motivasi yang diberikan oleh keluarga atau tenaga medis serta edukasi tentang pentingnya zat gizi dalam makanan mampu meningkatkan kepatuhan pasien dalam mengonsumsi makanan dan pada akhirnya mempercepat kesembuhan. Hasil ini menegaskan pentingnya sinergi antara motivasi yang diberikan kepada pasien dan edukasi tenaga medis dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi makanan serta mendukung proses penyembuhan pasien secara efektif.

Kata Kunci: *Motivasi Sembuh dan Edukasi, Kepatuhan Menghabiskan Makanan, Kesembuhan Pasien, RSUD Cengkareng Jakarta Barat*

Abstract

This study aims to analyze the effects of recovery motivation and medical staff education on compliance with food consumption and its impact on patient recovery. The findings indicate that recovery motivation positively influences compliance with food consumption and patient recovery. Factors such as appealing food presentation can enhance patients' motivation to finish their meals. Additionally, education provided by medical staff also positively affects food consumption compliance, as proper education can boost patients' motivation to adhere to their prescribed diet. Furthermore, compliance with food consumption is shown to have a positive effect on patient recovery. By finishing their meals, patients receive adequate nutritional intake, which optimizes the recovery process. The study also reveals that recovery motivation and medical staff education positively influence patient recovery through the mediation of food consumption compliance. Motivation from family members or medical staff, along with education on the importance of nutritional content in food, enhances patients' adherence to food consumption, ultimately accelerating their recovery. These results emphasize the importance of synergy between patient motivation and medical staff education in improving food consumption compliance and supporting an effective patient recovery process.

Keywords: *Motivation to Heal and Education, Compliance with Food Spending, Patient Recovery, Cengkareng Regional Hospital, West Jakarta*

PENDAHULUAN

Berbagai makanan yang dikonsumsi beragam baik antar kelompok pangan (makanan pokok, lauk pauk, sayur dan buah) maupun dalam setiap kelompok pangan. Masing-masing contoh jenis pangan dari berbagai kelompok pangan adalah sebagai contoh, makanan pokok antara lain beras, kentang, singkong, ubi jalar, jagung, talas, sagu, sukun. Kandungan zat gizi per porsi nasi kurang lebih seberat 100 gram, yang setara dengan $\frac{3}{4}$ gelas adalah: 175 Kalori, 4 gram Protein dan 40 gram Karbohidrat. Lauk pauk sumber protein antara lain adalah ikan, telur, daging unggas, daging sapi, susu dan kacang-kacangan serta hasil olahannya (tahu dan tempe). Kandungan zat gizi satu porsi Tempe sebanyak 2 potong sedang atau 50 gram adalah 80 Kalori, 6 gram Protein, 3 gram lemak dan 8 gram karbohidrat (P2PTM, 2019).

Penyelenggaraan makanan di rumah sakit melibatkan input, proses dan output, dengan tujuan untuk menyediakan makanan yang kualitasnya baik dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan pasien. Input meliputi dana atau biaya, sarana dan prasarana, tenaga kerja, metode yang dipakai, dan peralatan. Proses meliputi perencanaan anggaran belanja bahan makanan, perencanaan menu, perhitungan kebutuhan bahan makanan, pembelian bahan makanan, penerimaan makanan, penyediaan bahan makanan, teknik persiapan bahan makanan, pengaturan pemasakan atau pengolahan makanan dan cara pelayanan

serta distribusi makanan. Output meliputi kualitas makanan dan tingkat kepuasan pasien. Kualitas makanan yang baik diharapkan akan mengurangi sisa makanan di rumah sakit (Kemenkes RI, 2018). Makanan yang memenuhi kebutuhan gizi dan dikonsumsi habis akan mempercepat penyembuhan dan memperpendek hari rawat orang sakit.

Pelayanan gizi rumah sakit merupakan bagian yang sangat vital dari sistem pelayanan paripurna terhadap pasien di rumah sakit. Menurut Kemenkes 2018, yang disebut pelayanan gizi rumah sakit adalah pelayanan gizi yang diberikan kepada pasien untuk mencapai kondisi yang optimal dalam memenuhi kebutuhan gizi orang yang sakit, baik untuk keperluan metabolisme tubuhnya, peningkatan kesehatan ataupun mengoreksi kelainan metabolisme dalam rangka meningkatkan upaya penyembuhan pasien rawat inap dan rawat jalan. Mengingat pentingnya hal tersebut perlu disadari dengan sepenuhnya bahwa peranan dan fungsi dari pelayanan gizi di dalam rumah sakit sangatlah penting, baik dalam segi pelaksanaan rujukan maupun dalam melaksanakan intervensi gizi secara paripurna atau general terhadap pasien di dalam sebuah rumah sakit (Nursalam, 2017).

Indikator keberhasilan penyelenggaraan makanan pasien, apabila sisa makanan yang tidak dihabiskan pasien akan terbuang sebagai sampah. Hal ini akan berdampak pada pasien yaitu tidak tercukupinya kebutuhan zat gizi dan banyak zat gizi yang terbuang, sehingga biaya yang telah dikeluarkan pasien tidak sebanding dengan jumlah makanan yang dikonsumsi. Biaya makan merupakan komponen mayoritas dari manajemen keuangan rumah sakit, dan merupakan tantangan bagi manajemen untuk dapat mengendalikannya dalam mencapai standar kualitas makanan yang tinggi. Analisis biaya makan memberikan informasi tentang biaya, proses sekaligus produk makanan yang dihasilkan. Informasi ini berguna dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian penyelenggaraan makanan dan penetapan tarif makan rawat inap. Akibat tidak dilakukannya analisis biaya makan di rumah sakit, maka tidak diketahui apakah dana yang tersedia sesuai dengan dana yang digunakan (Kemenkes RI, 2018).

Tujuan pengelolaan penyelenggaraan makanan di rumah sakit adalah agar penderita yang dirawat memperoleh makanan yang sesuai dengan kebutuhan gizinya, mempercepat penyembuhan penyakit dan memperpendek hari perawatan. Cepatnya hari perawatan, diharapkan biaya yang dikeluarkan untuk penyelenggaraan makanan orang sakit dapat digunakan seefisien mungkin sehingga didapat daya guna dan hasil guna yang maksimal (Kemenkes RI, 2018).

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan di rawat inap RSUD Cengkareng, seringkali terlihat pasien tidak menghabiskan makanannya. Pada tanggal 3-8 Oktober 2022 peneliti melakukan observasi terhadap 30 orang pasien diperoleh bahwa hanya 12 orang

yang makanannya dihabiskan, sisanya sebanyak 18 orang makanannya tidak dihabiskan. Peneliti kemudian melakukan wawancara singkat kepada pasien yang makanannya tidak dihabiskan, mereka mengatakan bahwa nafsu makannya menurun dan tidak kebanyakan dari pasien tersebut belum mengetahui pentingnya pemenuhan nutrisi untuk kesembuhan.

Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Pratiwi, (2018) diperoleh hasil Lebih dari setengah responden menyisakan makanan lunak dalam jumlah banyak (65%). Motivasi untuk sembuh tinggi (70%), lama rawat cepat (52,5%), dan sudah pernah mendapatkan konseling gizi (87,5%). Variabel yang berhubungan dengan sisa makanan adalah motivasi untuk sembuh (p -value=0,03, POR=9,533) dan lama rawat (p -value=0,001, POR=29,250).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang "Pengaruh Motivasi Sembuh dan Edukasi dengan Kepatuhan Menghabiskan Makanan Pada Kesembuhan Pasien di Ruang Rawat Inap Kiwi RSUD Cengkareng Jakarta Barat".

METODE PENELITIAN

Subjek dan Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah kepatuhan menghabiskan makanan yang yang dipengaruhi oleh motivasi menghabiskan makanan dan akan dinilai kepada subjek, yaitu pasien rawat inap di bangsal kiwi RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Arikunto, 2016). Populasi dalam penelitian ini adalah 308 pasien rawat inap pada bulan Juni tahun 2024 di bangsal kiwi RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan *Purposive Sampling*, yaitu cara pengambilan sampel dari anggota populasi dengan berdasarkan pada pertimbangan dari peneliti (Sugiyono, 2017). Mengacu pada Teknik tersebut, maka perhitungan jumlah sampel dengan perhitungan sebagai berikut, yaitu:

$$\begin{aligned} \text{Indikator} &= 20 \\ \text{Sampel} &= (5 - 10)\text{indikator} \\ (5-10)20 &= 100-200 \\ &= 100 \end{aligned}$$

Alasan penulis menjadikan responden sebagai sampel karena kriteria yang dibutuhkan dalam penelitian ini telah sesuai dengan variabel yang akan diteliti yakni kepatuhan menghabiskan makanan pada pasien rawat inap. Selanjutnya kriteria pemilihan sampel terdapat didalam penjelasan kriteria inklusi dan eksklusi yang dijelaskan berikut ini.

a. Kriteria Inklusi

- 1) Responden terdaftar sebagai pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat dibuktikan dari rekam medis atau identitas kamar dan indikator pada tempat tidur.
- 2) Pasien hanya menerima asupan makanan dari petugas gizi rumah sakit.
- 3) Pasien dapat melakukan aktivitas makan sendiri ataupun dibantu oleh keluarga/penunggu.
- 4) Pasien ditunggu oleh keluarga maupun yang sendiri (tidak ada penunggu).
- 5) Menyatakan kesediaan diri secara tertulis menjadi responden penelitian dengan menandatangani *informed consent*.

b. Kriteria Eksklusi

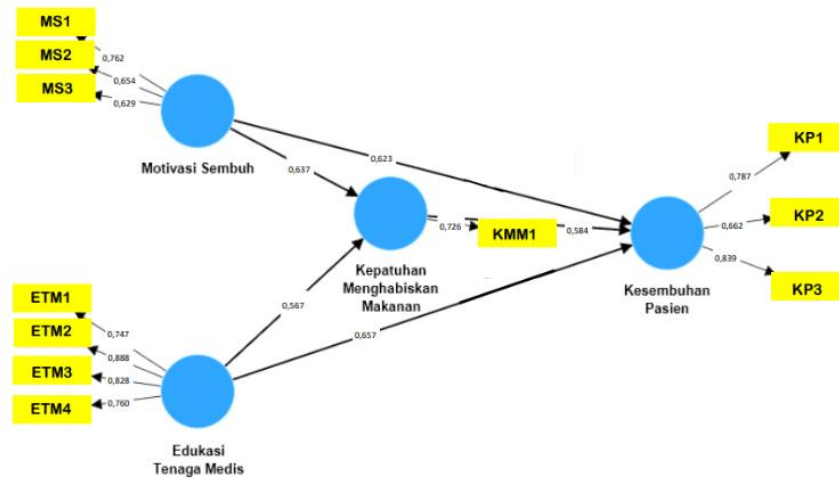
- 1) Pasien yang mengalami Demensia.
- 2) Pasien yang terbatas gerakannya karena mengalami masalah pada tulang, otot dan sendi.
- 3) Pasien yang menderita sakit kronis yang dinilai tidak dapat mengikuti proses penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Smart-PLS

Outer Model

PLS berkemampuan menjelaskan hubungan antar variabel serta berkemampuan melakukan analisis-analisis dalam sekali pengujian. Dari hasil analisis penelitian dengan menggunakan Smart-PLS sebagai alat hitungnya didapatkan, Pada Analisis Model Pengukuran (Outer Model) pada uji Validitas didapatkan nilai loading factor pada uji *Convergent Validity* > 0,50. Diperoleh rangkuman hasil perhitungan uji *Convergent Validity* seperti tercantum pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Loading Factor

Pengujian *Loading factor* pada SmartPLS, dengan ketentuan indikator harus mempunyai korelasi lebih tinggi dengan variabel lainnya yaitu 0,5 menurut (Haryono, 2016). Nilai *loading factor* semua item pernyataan >0,50, maka semua item pernyataan dinyatakan valid konvergen. >0,5.

Pengujian selanjutnya adalah menguji validitas diskriminan, pengujian ini bertujuan untuk menentukan apakah suatu indikator reflektif merupakan pengukuran yang baik bagi konstruknya berdasarkan prinsip bahwa indikator berkorelasi tinggi terhadap konstruknya. Tabel 1 dibawah ini menunjukkan hasil cross loading dari pengujian validitas diskriminan.

Tabel 1. Validitas Diskriminan

	ETM	MS	KMM	KP
ETM1	0,747	0,316	0,394	0,687
ETM2	0,888	-0,124	-0,100	0,603
ETM3	0,828	0,064	0,080	0,419
ETM4	0,760	0,416	0,407	-0,254
ETM5	0,431	0,854	0,507	0,562
MS1	0,375	0,762	0,652	0,679
MS2	-0,286	0,654	0,577	-0,091
MS3	-0,180	0,629	0,867	0,432
MS4	0,348	0,538	0,867	0,587
MS5	0,235	0,437	0,859	0,267
KMM1	0,381	0,553	0,342	0,461
KMM2	0,493	0,541	0,461	0,567
KMM3	0,219	0,323	0,726	0,577
KMM4	0,454	0,472	0,351	0,662
KMM5	0,535	0,537	0,321	0,567

KP1	0,493	0,541	0,461	0,787
KP2	0,219	0,323	0,372	0,577
KP3	0,454	0,472	0,351	0,662
KP4	0,535	0,537	0,321	0,839
KP5	0,493	0,541	0,461	0,587

Pengujian Validitas Diskriminan pada SmartPLS menggunakan hasil uji cross loading, dengan ketentuan indikator harus mempunyai korelasi lebih tinggi dengan variabel lainnya yaitu 0,5 menurut (Haryono, 2016). Nilai korelasi antara indikator dengan konstraknya >0,50 korelasi dengan konstruk blok lainnya, maka semua item pernyataan dinyatakan valid diskriminan serta nilai diluar dari masing-masing variabel memiliki nilai kurang dari nilai minimum pada setiap variabel yaitu Edukasi Tenaga Medis memiliki nilai minimal 0,747, Motivasi Sembuh memiliki nilai minimal 0,629, Kepatuhan Menghabiskan Makanan memiliki nilai minimal 0,726, dan Kesembuhan Pasien memiliki nilai minimal 0,662.

Uji reliabilitas pada penelitian ini memiliki tujuan untuk menilai sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat diandalkan atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas yaitu melihat dari composite reliability. Composite reliability menguji nilai reliabilitas indikator-indikator pada suatu konstruk. Konstruk dinyatakan reliabel jika nilai composite reliability dan cronbach alpha diatas 0,70.

Tabel 2. Uji Reabilitas

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)
ETM	0,842	0,786
MS	0,836	0,785
KMM	0,853	0,856
KP	0,748	0,875

Nilai *cronbach's alpha* dan *Composite reliability* semua variabel > 0,70, maka semua variabel sudah reliabel.

Inner Model

Effect size (F2) proses pengukuran yang berfungsi untuk mengetahui seberapa besar dampak yang diakibatkan oleh antar variabel yaitu eksogen terhadap endogen (Kante, 2018).

Tabel 3. Effect size

	ETM	KMM	KP	MS
ETM		0,083	0,063	
KMM			0,122	
KP				
MS		0,017	0,115	

Pengaruh Edukasi Tenaga Medis (ETM) terhadap Kesembuhan Pasien (KP) sebesar 0,063 dianggap lemah. Sedangkan pengaruh Motivasi Sembuh (MS) terhadap Kesembuhan Pasien (KP) sebesar 0,115 dianggap lemah. Pengaruh Edukasi Tenaga Medis (ETM) terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan (KMM) sebesar 0,083 dianggap lemah. Sedangkan pengaruh Motivasi Sembuh (MS) terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan (KMM) sebesar 0,017 dianggap lemah. Sedangkan pengaruh Kepatuhan Menghabiskan Makanan (KMM) terhadap Kesembuhan Pasien (KP) sebesar 0,122 dianggap lemah.

Pengujian R-squared (R²) merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur tingkat Goodness of Fit suatu model struktural. Nilai R-squared (R²) dipergunakan untuk mengukur seberapa besar variabel laten endogen yang merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan mediasi) dijelaskan oleh variabel laten eksogen yang merupakan variabel independen.

Tabel 4. R-square

	R-square	R-square adjusted
KMM	0,209	0,168
KP	0,205	0,155

Nilai *R Square* variabel Kepatuhan Menghabiskan Makanan (KMM) sebesar 0,209 dan Kesembuhan Pasien (KP) sebesar 0,205. Hal tersebut menandakan bahwa variabel Edukasi Tenaga Medis (ETM), dan Motivasi Sembuh (MS) mampu menjelaskan Kepatuhan Menghabiskan Makanan (KMM) sebesar 20,9% dan mampu menjelaskan Kesembuhan Pasien (KP) sebesar 20,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa model dianggap lemah.

Goodness of Fit (GOF)

Metode lain untuk menguji validitas diskriminan yaitu dengan melihat nilai AVE dan akar kuadrat dari AVE, dengan ketentuan apakah setiap konstruk memiliki korelasi lebih besar daripada korelasi antara konstruk lainnya. Sebelum melihat korelasinya, menurut Muhson (2022) nilai AVE dikatakan valid jika lebih besar dari 0,5. Grafik pada Gambar menunjukkan nilai AVE dan nilai Kuadrat AVE.

Tabel 5. *Average Variance Extracted (AVE)*

	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
Edukasi Tenaga Medis	0,667
Motivasi Sembuh	0,657
Kepatuhan Menghabiskan Makanan	0,675
Kesembuhan pasien	0,685

Untuk melihat apakah model yang diperoleh sudah cocok atau tidak, dapat dilihat dari nilai *standardized root mean square residual (SRMR)*. Jika nilai *SRMR* kurang dari 0,08 maka model fit (Garson, 2016).

Tabel 6. *Model Fit*

	Original sample (O)	Sample mean (M)
SRMR	0,071	0,071
d_ULS	2,631	2,631
d_G	2,598	0,598
Chi-Square	1149,881	1149,881
NFI	0,983	0,983

Nilai *SRMR* sebesar $0,071 < 0,08$ dan nilai *NFI* 0,983 mendekati nilai 1 maka Model Fit. Nilai *AVE* Kesembuhan Pasien 0,685 berada pada kategori *GOF* besar. Nilai *AVE* pada Kepatuhan Menghabiskan Makanan 0,675 berada pada kategori *GOF* besar. Maka variabel laten eksogen yaitu Edukasi Tenaga Medis (ETM), dan Motivasi Sembuh (MS) baik sebagai variabel penjelas yang mampu memprediksi variabel endogennya yaitu Kepatuhan Menghabiskan Makanan (KMM) yang diimplikasikan oleh Kesembuhan Pasien (KP).

Uji signifikansi jalur digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel eksogen terhadap variabel endogen. Uji ini dilakukan dengan prosedur *bootstrapping*. *Bootstrapping* adalah prosedur untuk menghasilkan *T-statistic* untuk melihat signifikansi baik *inner* maupun *outer model*. Setelah menyelesaikan langkah *T-Statistic* akan muncul *Path Coefficient*. Jika Nilai *t* yang muncul lebih besar dari 1,66 ($N=81$) maka dapat dikatakan signifikan. Arah pengaruh ditunjukkan oleh nilai *original sample*, jika nilai *original sample* lebih dari 0 maka arah pengaruh positif, jika kurang dari 0 maka arah pengaruh negatif. Nilai pengujian ditunjukkan pada Tabel 7 dan untuk hasil model penelitian ini dapat digambarkan seperti tampak pada tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Uji Pengaruh Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Motivasi Sembuh -> Kepatuhan Menghabiskan Makanan	0,544	0,293	0,294	3,773	0,001
Motivasi Sembuh -> Kesembuhan Pasien	0,285	0,254	0,153	3,298	0,004
Edukasi Tenaga Medis -> Kepatuhan Menghabiskan Makanan	0,282	0,272	0,168	2,628	0,000
Edukasi Tenaga Medis -> Kesembuhan Pasien	0,666	0,242	0,135	4,342	0,001
Kepatuhan Menghabiskan Makanan -> Kesembuhan Pasien	0,567	0,444	0,232	4,298	0,002

a. Hipotesis 1

Variabel Motivasi Sembuh Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan diperoleh nilai t-hitung = 3,773 > t-tabel = 1,96 atau nilai p-value 0,001 < 0,05, maka hipotesis pertama diterima yaitu terdapat pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

b. Hipotesis 2

Variabel Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien diperoleh nilai t-hitung = 3,298 > t-tabel = 1,96 atau nilai p values 0,004 < 0,05, maka hipotesis kedua diterima yaitu terdapat pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

c. Hipotesis 3

Variabel Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan diperoleh nilai t-hitung = 2,628 > t-tabel = 1,96 atau nilai p values 0,000 < 0,05, maka hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

d. Hipotesis 4

Variabel Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien diperoleh nilai t-hitung = 4,342 > t-tabel = 1,96 atau nilai p values 0,001 < 0,05, maka hipotesis keempat tidak diterima yaitu terdapat pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

e. Hipotesis 5

Variabel Kepatuhan Menghabiskan Makanan Terhadap Kesembuhan Pasien diperoleh nilai t-hitung = 4,298 > t-tabel = 1,96 atau nilai p values 0,002 < 0,05, maka hipotesis kelima diterima yaitu terdapat pengaruh Kepatuhan Menghabiskan Makanan Terhadap Kesembuhan Pasien pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

Tabel 8. Uji Pengaruh Tidak Langsung

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values
Motivasi Sembuh -> Kepatuhan Menghabiskan Makanan -> Kesembuhan Pasien	0,027	0,083	0,156	1,998	0,026
Edukasi Tenaga Medis -> Kepatuhan Menghabiskan Makanan -> Kesembuhan Pasien	0,167	0,041	0,167	1,982	0,047

f. Hipotesis 6

Variabel Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan diperoleh nilai t-hitung = 1,998 > t-tabel = 1,96 atau nilai p values 0,026 < 0,05, maka hipotesis keenam diterima yaitu terdapat pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

g. Hipotesis 7

Variabel Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan diperoleh nilai t -hitung = 1,982 > t -tabel = 1,96 atau nilai p values 0,047 < 0,05, maka hipotesis ketujuh diterima yaitu terdapat pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat.

Pembahasan

1. Pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa ada nilai signifikansi antara Motivasi Sembuh Terhadap kepatuhan menghabiskan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Motivasi Sembuh berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat" dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Motivasi Sembuh dan Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik motivasi yang diberikan dapat meningkatkan kepatuhan seseorang yang dapat disertai juga dengan faktor resiko lainnya maka Kepatuhan Menghabiskan Makanan akan semakin menurun.

Menurut asumsi peneliti responden dengan motivasi lemah, tetapi sisa makanan sedikit. disebabkan karena responden tersebut berada pada usia yang dewasa dan memahami pentingnya makanan sehingga mau makan tanpa menyisakan makanan. Sedangkan responden dengan motivasi kuat, tetapi sisa makanan banyak. Hal ini bisa disebabkan karena pasien tersebut merupakan pasien perempuan dimana perempuan cenderung lebih banyak menyisakan makanan dibandingkan laki laki. Motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia bergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil dan tujuan tertentu (Indrawati, Lasepa, and Afrinis, 2023). Motivasi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari diri seseorang, sedangkan motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri seseorang (Santika,Afrinis, and yahya, 2021). Keadaan penyakit yang dicerminkan oleh konsistensi diet yang diberikan mempunyai arti sendiri dan membawa kebahagiaan atau rasa cemas pada diri orang sakit dan keluarganya. Perubahan pemberian makanan biasa dianggap sebagai pertanda penyakitnya berangsur sembuh. Adanya motivasi makan pada pasien yang tinggi

untuk menghabiskan makanan yang disajikan berguna untuk proses kesembuhan pasien dan mengurangi terjadinya sisa makanan di rumah sakit (Saam and Wahyuni, 2017).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah pertama yaitu motivasi sembuh berpengaruh positif terhadap kepatuhan menghabiskan makanan. Solusi yang dapat peneliti berikan ialah mengubah menu makanan menjadi lebih menarik selain itu dapat di diskusikan dengan pasien serta dikonsultasikan dengan ahli gizi agar menu makanan menjadi menarik serta sesuai dengan kebutuhan pasien.

2. Pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi antara Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan pasien adalah. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Motivasi Sembuh berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesembuhan Pasien. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat" dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Motivasi Sembuh dan Kesembuhan Pasien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kuat motivasi untuk sembuh diberikan maka kesembuhan pasien akan semakin meningkat.

Menurut Yana *et al.* (2020) menyatakan bahwa Banyaknya responden yang mendapat dukungan keluarga kemungkinan disebabkan karena ada usaha dari keluarga untuk membantu responden dalam keuangan, kasih sayang, perhatian, semangat dan motivasi sehingga tingkat kesembuhan tinggi. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi motivasi untuk sembuh dapat berasal dari keluarga, kerabat maupun tenaga medis dapat meningkatkan kesembuhan pasien (Yana *et al.*, 2020).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah kedua yaitu Motivasi Sembuh berpengaruh positif Terhadap Kesembuhan Pasien. Solusi yang dapat diberikan oleh peneliti ialah memberikan edukasi kepada keluarga untuk selalu memotivasi pasien agar tingkat kesembuhan tinggi.

3. Pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Edukasi Tenaga Medis berpengaruh signifikan terhadap variabel Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD

Cengkareng Jakarta Barat” dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Edukasi Tenaga Medis dan Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik edukasi yang diberikan oleh tenaga medis maka pemahaman serta kepatuhan terhadap menghabiskan makanan semakin meningkat.

Penelitian Rinawati (2022) menunjukkan bahwa Secara tidak langsung pengetahuan dapat mempengaruhi pemahaman pasien tentang penyakit pasien, sebab demikian semakin kurang baik tingkat pengetahuan tentang kesehatan maka akan kurang cara pemahaman terhadap suatu penyakit, sehingga dengan pengetahuan yang baik dapat menunjang kesembuhan melalui kepatuhan dalam melakukan pengobatan maupun faktor penunjang lainnya seperti menghabiskan makanan. Dengan demikian, dapat dipastikan jika pengetahuan dalam kategori baik maka sumber informasi yang diperoleh pasien sudah cukup memadai dan dapat dipahami secara baik pula. Sehingga ketika pengetahuan baik maka diharapkan dapat menerapkan sehingga kepatuhan dalam pengobatan dan menghabiskan makanan dapat berjalan dengan baik (Rinawati et al., 2022).

Penelitian rosyada *et al.*(2020) menunjukan bahwa Edukasi berperan sangat penting dalam penatalaksanaan pada pasien karena dengan memberikan pengetahuan kepada pasien, dapat mempengaruhi perubahan perilaku dan motivasi pasien dalam melakukan pengelolaan diet. Perubahan perilaku pasien dapat juga dipengaruhi faktor lain yaitu pengalaman mereka, semakin banyak ilmu dan informasi yang mereka dapatkan dalam proses pengobatan rutin yang diikuti akan mampu mengubah kepatuhan diet pasien ke menjadi lebih baik. Diet juga dapat menjadi salah satu upaya dalam penyembuhan berbagai penyakit dengan mengatur pola makan yang benar. Jika makanan yang dimakan tepat maka akan mempercepat perbaikan gizi pasien, sehingga kondisi umumnya dalam waktu singkat dapat kembali ketaraf normal (Rosyada et al., 2020).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah ketiga yaitu Edukasi Tenaga Medis berpengaruh positif Terhadap Kepatuhan Menghabiskan Makan. Solusi yang dapat peneliti berikan ialah edukasi kepada pasien untuk memberikan pengetahuan serta tingkat motivasi dalam menghabiskan makanan.

4. Pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi antara Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Edukasi Tenaga Medis berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesembuhan Pasien. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat" dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Edukasi Tenaga Medis dan Kesembuhan Pasien. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik edukasi yang di berikan maka semakin meningkatnya kesembuhan pasien.

Penelitian Kusumawardani, (2018) menunjukkan bahwa Motivasi dengan identifikasi (*motivating by identification*) adalah cara memotivasi dengan cara menanamkan kesadaran, sehingga keinginan yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya sendiri. Prinsip *motivating by identification* didasarkan oleh edukasi yang diberikan tenaga medis berupa pengertian, manfaat, serta pengaturan diet makanan dan minuman bagi pasien yang bekerjasama dengan ahli gizi. Prinsip tersebut digunakan untuk menumbuhkan motivasi pasien dalam intervensi berdasarkan keyakinan serta keinginan mereka yang diperkuat dengan dasar spiritual sehingga diharapkan motivasi tersebut menjadi landasan yang kuat dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan dalam hal ini yaitu kesembuhan atau perbaikan derajat kesehatan.(Kusumawardani, 2018).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah keempat yaitu Edukasi Tenaga Medis berpengaruh positif Terhadap Kesembuhan Pasien. Solusi yang dapat peneliti berikan ialah edukasi kepada keluarga pasien untuk memberikan pengetahuan serta tingkat motivasi kepada pasien dalam kesembuhan pasien.

5. Pengaruh Kepatuhan Menghabiskan Makanan Terhadap Kesembuhan Pasien

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi antara Kepatuhan Menghabiskan Makanan Terhadap Kesembuhan Pasien. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kepatuhan Menghabiskan Makanan berpengaruh signifikan terhadap variabel Kesembuhan Pasien. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh Kepatuhan Menghabiskan Makanan Terhadap Kesembuhan Pasien pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat" dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Kepatuhan Menghabiskan Makanan dan Kesembuhan Pasien. Hal ini menunjukkan bahwa Kepatuhan

Menghabiskan Makanan dapat meningkatkan energi pada pasien sehingga Kesembuhan Pasien semakin meningkat.

Penelitian Rimpoporok, *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa Dampak dari sisa makanan yang tinggi ($\geq 20\%$) bagi pasien adalah dapat terjadinya resiko malnutrisi sehingga pasien menjadi lama sembuh dan bertambahnya lama hari perawatan. Standar Pelayanan Minimal (SPM) pelayanan gizi di RS meliputi: 1. Ketepatan waktu pemberian makanan, 2. Sisa makanan yang tidak dihabiskan $\leq 20\%$, 3. Tidak ada kesalahan dalam pemberian diet. Sisa makanan dikatakan tinggi atau banyak jika pasien meninggalkan sisa makanan $\geq 20\%$. Pasien yang makanan tidak atau menghabiskan memiliki sisa makanan $\geq 20\%$ maka dalam waktu yang lama akan menyebabkan defisiensi zat-zat gizi karena kekurangan zat gizi sehingga diperlukan edukasi serta motivasi untuk kepatuhan menghabiskan makanan dan meningkatkan kesembuhan pasien (Rimpoporok *et al.*, 2019).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah kelima yaitu Kepatuhan Menghabiskan Makanan berpengaruh positif Terhadap Kesembuhan Pasien. Solusi yang dapat peneliti berikan ialah mengubah menu makanan menjadi lebih menarik selain itu dapat di diskusikan dengan pasien serta dikonsultasikan dengan ahli gizi agar menu makanan menjadi menarik serta sesuai dengan kebutuhan pasien serta mengedukasi apabila tidak menghabiskan makanan dapat menyebabkan zat-zat gizi yang baik untuk kesembuhan pasien.

6. Pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi antara Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh Motivasi Sembuh Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat" dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Motivasi Sembuh, Kesembuhan Pasien dan Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa Motivasi sembuh meningkat sehingga kepatuhan Menghabiskan Makanan dapat meningkatkan energi pada pasien sehingga Kesembuhan Pasien semakin meningkat.

Menurut pendapat peneliti, selain faktor intrinsik, ternyata motivasi sembuh juga dipengaruhi oleh faktor ekstrinsik yaitu faktor ekonomi, Sosial, faktor pendukung keluarga

dan perawat/tenaga kesehatan. Motivasi sembuh pada awalnya berasal dari faktor internal meliputi keinginan dari dalam diri sendiri, pengetahuan individu, tingkat pendidikan, pengelolaan diri dan usia sehingga motivasi dalam diri seseorang akan menjadi pendorong (Gasda and Madur, 2018).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah keenam yaitu Motivasi Sembuh berpengaruh positif Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Solusi yang dapat peneliti berikan ialah mengubah menu makanan menjadi lebih menarik selain itu dapat di diskusikan dengan pasien serta dikonsultasikan dengan ahli gizi agar menu makanan menjadi menarik serta sesuai dengan kebutuhan pasien serta memotivasi pasien untuk menghabiskan supaya tingkat kesembuhan tinggi.

7. Pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan

Hasil dari uji hipotesis menyatakan bahwa nilai signifikansi antara Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan berpengaruh signifikan. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu "Terdapat pengaruh Edukasi Tenaga Medis Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan pada pasien rawat inap di RSUD Cengkareng Jakarta Barat" dinyatakan diterima. Tanda positif pada koefisien menggambarkan adanya hubungan yang positif antara variabel Edukasi Tenaga Medis, Kesembuhan Pasien dan Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Hal ini menunjukkan bahwa Edukasi Tenaga Medis meningkat sehingga kepatuhan Menghabiskan Makanan dapat meningkatkan energi pada pasien sehingga Kesembuhan Pasien semakin meningkat.

Taiwan yang dilakukan penelitian oleh Ouyang (2017) menyatakan bahwa kepatuhan diet penderita DM tipe 2 dengan mengatur pola makan dan asupan nutrisi agar normalnya kadar gula darah. Tenaga kesehatan mampu memberikan informasi proposi kesehatan dengan cara ceramah dan diskusi menggunakan media leaflet (Ouyang, 2017) menurut penelitian berikut menandakan bahwa edukasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan dapat membuat pasien mengerti mengenai pentingnya menghabiskan makanan untuk kesembuhan pasien (Afriyani *et al.*, 2020).

Berdasarkan permasalahan, hasil penelitian ini serta di bandingkan dengan penelitian terdahulu, menjawab rumusan masalah ketujuh yaitu Edukasi Tenaga Medis berpengaruh positif Terhadap Kesembuhan Pasien Di Mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan

Solusi yang dapat peneliti berikan ialah mengubah menu makanan menjadi lebih menarik selain itu dapat di diskusikan dengan pasien serta dikonsultasikan dengan ahli gizi agar menu makanan menjadi menarik serta sesuai dengan kebutuhan pasien serta mengedukasi apabila tidak menghabiskan makanan dapat menyebabkan zat- zat gizi yang baik untuk kesembuhan pasien.

SIMPULAN

1. Motivasi sembuh berpengaruh positif terhadap kepatuhan menghabiskan makanan. Motivasi yang kuat dalam menghabiskan makanan pasien dapat dipengaruhi oleh faktor seperti penampilan makanan yang disajikan.
2. Motivasi sembuh berpengaruh positif terhadap kesembuhan pasien. Memberikan motivasi kepada pasien meningkatkan kesembuhan
3. Edukasi tenaga medis berpengaruh positif terhadap menghabiskan makanan. Memberikan edukasi kepada pasien dapat meningkatkan motivasi pasien untuk menghabiskan makanan
4. Edukasi tenaga medis berpengaruh positif terhadap kesembuhan pasien. Memberikan edukasi dapat memotivasi pasien untuk sembuh.
5. Kepatuhan menghabiskan makanan berpengaruh positif terhadap kesembuhan pasien. Menghabiskan makanan meningkatkan intake zat-zat yang bergizi sehingga tingkat kesembuhan juga tinggi.
6. Motivasi Sembuh berpengaruh positif terhadap Kesembuhan Pasien di mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Motivasi yang diberikan kepada pasien baik dari keluarga atau tenaga medis dalam menghabiskan makanan meningkatkan kesembuhan pasien.
7. Edukasi tenaga medis berpengaruh positif terhadap Kesembuhan Pasien di mediasi Oleh Kepatuhan Menghabiskan Makanan. Edukasi yang diberikan mengenai zat-zat makanan yang diperlukan tubuh, dapat meningkatkan menghabiskan makanan serta meningkatkan kesembuhan pasien.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyani, Suriadi and Righo, A. (2020) 'Media Edukasi Yang Tepat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Terhadap Kepatuhan Diet : Literature Review', *ProNers*, 1(2004), pp. 2234–2239. Available at: <https://doi.org/10.16285/j.rsm.2007.10.006>.
- Alfaena. 2018. *Proyeksi konsumsi Buah dan Sayur Utama di Indonesia Tahun 2018–2022*. Bogor Skripsi: FEM IPB.
- Arikunto, S. 2016. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti. 2020. *Analisis Penetapan Unit Cost Layanan Kesehatan Studi Pada Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Soerojo Magelang*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Pemantauan Ketahanan Pangan. Fokus Tren Konsumsi dan Produksi Buah dan Sayur*. Jakart: BPS.
- Byrne, B. M. 2016. *Structural Equation Modeling with AMOS. Structural Equation Modeling with Amos: Basic Concepts, Applications, and Programming (3 ed.)*. New York: Routledge. <https://doi.org/10.4135/9781526402257.n4>
- Ditjen Kesmas. 2018. *Buku Saku Pemantauan Status Gizi Tahun 2017*. Jakarta: Kesmas RI.
- Esti Setianingsih, V.E.K. (2023) 'The Effect of Nutrition Counseling using Leaflets on Knowledge and Food Waste of Hypertension Patients in', *Prosiding TIN PERSAGI 2023*, pp. 411–424.
- Fadilah. 2022. *Gambaran Sisa Makanan, Kontribusi Zat Gizi Dan Biaya Makan Pasien Rawat Inap Di RSUD Salatiga*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah.
- Garson, G. D. (2016). *Partial Least Squares :Regression & Structural EquationModels*. Statistical AssociatesPublishing.
- Gasda, Y. and Madur, Y. (2018) 'Hubungan Motivasi Sembuh Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tb Paru Di Puskesmas Langke Majok Dan Puskesmas Todo', *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Stella Maris*, 3(2), pp. 91–102.
- Ghozali, I. 2016. *Model Persamaan Struktural Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS 22.0 Update Bayesian SEM*. Semarang: Badan Penerbit Undip.
- Hair, Joseph F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2016). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Second Edition*. A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Second Edition (2 ed.). Los Angeles: Sage.
- Haryono, Siswoyo. (2016). *Metode SEM Untuk Penelitian Manajemen dengan AMOS, LISREL, PLS*. (Cetakan Pertama). Bekasi: PT Intermedia Personalia Utama. Hasibuan, Hasibuan.S.P

- Herawati, M., DN, S. and Hunandar, C. (2018) 'PENGARUH EDUKASI GIZI TERHADAP SISA MAKAN PASIEN DENGAN DIET MAKANAN BIASA', (14), pp. 63–65. Available at: <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>.
- Hermina dan Prihatini S. 2016. Gambaran Konsumsi Buah dan Sayur Penduduk Indonesia dalam Konteks Gizi Seimbang. *Buletin Penelitian Kesehatan*. 44(3) : 205-18 .
- Indrawati, Lasepa, W. and Afrinis, N. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengansisa Makanan pada Pasien Hipertensi', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(1), pp. 58–64.
- Indrawati, Lasepa, W. and Afrinis, N. (2023) 'Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Dengansisa Makanan pada Pasien Hipertensi', *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(1), pp. 58–64.
- Kemenkes RI (2018) Profil Kesehatan Indonesia 2018. Available at: <https://doi.org/10.1002/qj>.
- Kementerian Kesehatan RI. 2017. Pedoman Pelayanan Gizi Rumah Sakit. Jakarta: Dirjen Bina Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak.
- Kris M., Sandra B., Amanda H., Vincent W., Ainsley M., Sadeq A., Peggi G., 2018. Hospital Nutrition Assessment Practice 2016 Survey. *American Society for Parenteral and Enteral Nutrition*.
- Kusumawardani, D. (2018). Ir-perpustakaan universitas airlangga.
- Lestari, R.H. et al. (2023) 'Analisis Sisa Makanan terhadap Kepuasan Pelayanan Makanan pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Jemursari Surabaya', *Media Gizi Kesmas*, 12(2), pp. 937–946. Available at: <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i2.2023.937-946>.
- Luthfita & Susanto. 2016. Metode Activity Based Costing dalam Penentuan Unit Cost Eksisi Fibroadenoma Mammae. Universitas Muhammadiyah, Yogyakarta. *Jurnal Medicoeticolegal dan Manajemen Rumah Sakit*, 5 (2): 85-92.
- M. Kante, C. Chepken, and R. Oboko, "Partial Least Square Structural Equation Modelling' use in Information Systems: An Updated Guideline of Practices in Exploratory Settings," *Kabarak Journal of Research & Innovation*, vol. 6, no. 1, pp. 49–67, 2018.
- Muhson, A. 2022. Analisis Statistik Dengan SmartPLS: Path Analysis, Confirmatory Factor Analysis, & Structural Equation Modeling. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Notoatmodjo. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan. PT. Rineka Cipta.
- Nur A., Nur I., Mohd R., Nazrul H., 2017. Assessing the nutritional status of hospitalized elderly. *National Library Medicine*.

- Nursalam. 2017. *Asuhan Keperawatan Komunitas*. Surabaya: Airlangga University.
- Ouyang, C.-M. (2017). Dietary education for patients with type 2 diabetes: failure or success? *Department of 10 Dietetics, National Taiwan University Hospital Hsin-Chu Branch, Taiwan, 7 (5), 377-380*. Diunduh 9 Juni, 2020, dari <https://www.openaccessjournals.com/articles/dietary-education-forpatients-with-type-2-diabetesfailure-or-success-12175.html>.
- P2PTM. 2019. *Apa saja sepuluh pedoman gizi seimbang*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.
- PRATIDINA, D. (2016). Motivasi Makan Pasien, Lama Perawatan Dan Sisa Makan Pasien Diabetes Mellitus Tipe II Di Rs Pku Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Ilmiah ...* <http://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/JIKK/article/view/133>
- Putriawati, D. (2022) 'Motivasi Spiritual Bagi Kesembuhan Pasien Rawat Inap di Rumah sakit Islam Metro. Oleh : Desta Putriawati. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin , Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro 1444 H / 2022 M', INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO [Preprint].
- Rimporok, M., Widyaningrum, K., & Satrijawati, T. (2019). Faktor ± Faktor Yang Mempengaruhi Sisa Makanan Yang dikonsumsi Oleh Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Permata Bunda Malang Tahun 2019. *CHMK HEALTH JOURNAL, 3(75)*.
- Rinawati, S., Palestin, B., & Ardesa, Y. (2022). Pengaruh EdukasiPendampingan Pengobatan Terhadap Kepatuhan Pengobatan Pasien Tuberkulosis Resisten Obat(TB RO). *Nursing Update, 13(4), 138–145*.
- Rosyada, H., Ponco, S., & Mudayan, A. (2020). Pengaruh Edukasi Terhadap Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Di Rsud Dr. Soegiri Lamongan. Universitas Muhammadiyah Lamongan.
- Saam, Z., & Wahyuni, S. (2017). *Psikologi Keperawatan*. Rajawali Pers.
- Santika, P., Afrinis, N, & Yahya, E. (2021). Hubungan Hubungan Motivasi dan Pekerjaan Ibu dengan Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) Dini pada Bayi di Bawah Usia 6 Bulan. *Prepotip Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(1), 267–268*. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v5i1.1534>
- Saparso. 2018. *Kinerja Asuransi Jiwa Di Indonesia Studi Atas Komitmen Nasabah Jakarta*. Ukrida Press
- Setyaningsih Sunardi, K. (2023). Hubungan Antara dukungan sosial dengan motivasi untuk pemulihan penyalahguna napza Di panti rehabilitasi yayasan indocharis sleman. *Jurnal Permata Indonesia , 14 (1), 61-71*. <https://doi.org/10.59737/jpi.v14i1.230>
- Sholihin, M. dan Ratmono, D. 2020. Analisis SEM-PLS dengan WarpPLS 7.0 untuk

Hubungan Nonlinier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis Edisi 2. Yogyakarta: Andi Offset.

Silawati, E.T. (2017) 'EFEKTIVITAS KONSELING GIZI TERHADAP PERUBAHAN SISA MAKAN SIANG PADA PASIEN DIABETES MELLITUS RAWAT INAP DI RSI KLATEN', 11(1), pp. 92–105.

Sitorus. 2019. Analisis Pemulihan Biaya (Cost Recovery) Dengan Pendekatan Activity Based Costing System Di Instalasi Gizi Rsud A.Wahab Sjahranie, Jurnal Ilmu Manajemen Mulawarman Vol 4, No 4.

Suela S., Juan V., Gabriel G, Juan D., Aurora, Isabela. 2021. Hospital nutrition care informs potential cost-savings for healthcare: A budget impact analysis. Clinical Nutrition ESPEN.

Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. CV Alfabeta.

Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. CV Alfabeta.

Supariasa, I. D. 2017. Penentuan Status Gizi. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran.

Ul Haq, H.F., Suparti, S., & Hakim, A.R. (2024). Analisis kepuasan terhadap layanan doltinuku dengan menggunakan metode struktural Equation Modeling-Partial Least Square (sem-pls). Jurnal Gaussian, 12 (4), 605-615. <https://doi.org/10.14710/j.gauss.12.4.605-615>

WHO. 2019. Essential Nutrition Actions.

Yana, E. D., Maliga, I., Putra, H., Sosial, D., & Kesembuhan, M. (2020). Hubungan dukungan sosial keluarga terhadap motivasi kesembuhan pasien tuberkulosis paru di wilayah kerja upt puskesmas kecamatan labuhanbadas unit i kabupaten sumbawa. 4(September), 24–31.